

PLURALISME AGAMA MENURUT KAREN ARMSTRONG

Destriana Saraswati¹

Abstrak

Penelitian ini mengkaji *Pemikiran Karen Armstrong tentang Pluralisme Agama*. Pluralisme agama adalah salah satu dari sudut pandang dalam filsafat agama. Penelitian ini berusaha menganalisis untuk menemukan landasan filosofis pemikiran pluralisme agama Karen Armstrong. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah pluralisme agama dalam filsafat agama merupakan cara pandang atau sikap dalam menghadapi keberagaman agama, dan konsep pluralisme agama Karen Armstrong adalah tipe pluralisme etika global dengan inti ajarannya adalah *compassion*. *Compassion* merupakan landasan filosofis pluralisme agama, yakni *compassion* sebagai *common-platform* dari agama-agama dunia; *compassion* sebagai bagian dari kebenaran dan keselamatan yang absolut dan universal; serta *compassion* sebagai bentuk aplikatif ajaran agama.

Kata kunci: Karen Armstrong, pluralisme agama, *compassion*.

Abstract

This research studies Karen Armstrong's Thoughts on Religious Pluralism. Religious pluralism is one of perspectives in the philosophy of religion. This research seeks to find a philosophical basis of the Karen Armstrong's thoughts on religious pluralism. This research uses the bibliographical research method. The results of this research are: religious pluralism in the philosophy of religion is a perspective or attitude to face religious diversity; and the Karen Armstrong's concept of religious pluralism is a pluralism type of global ethics with compassion as the core teaching. The compassion is the philosophical basis of religious pluralism. It means that: the compassion as a common-platform of world religions; the compassion as a part of truth and salvation which are absolute and universal; and the compassion as an application of religious teachings.

Keywords: Karen Armstrong, religious pluralism, *compassion*.

A. Pendahuluan

Konflik atau pertentangan yang muncul atas nama agama menjadi salah satu hal yang marak terjadi di masyarakat. Klaim kebenaran, tafsir-tafsir eksklusif dan pemahaman sempit atas realitas beragama menjadi pemantik kemunculan perbedaan persepsi dan memungkinkan membesar menjadi konflik antaragama. Sederet kabar terkait dengan pelanggaran kebebasan beragama, penekanan terhadap kelompok minoritas, dan sentimen negatif atas agama tertentu sangat mudah untuk ditemukan di Indonesia. Kemunculan aliran-aliran pemahaman agama, seperti radikalisme, fundamentalisme, liberalisme, turut menambah panjang daftar kecurigaan antaragama, sehingga sangat memungkinkan menjadi sumber konflik antarumat beragama.

¹ Pusat MPK Universitas Brawijaya.; Email: saraswati@ub.ac.id.

Apabila dilakukan pendalaman terhadap konflik-konflik yang terjadi, sejatinya tidak seluruh konflik terjadi murni dikarenakan pertentangan antaragama. Akan tetapi, adanya kelompok “pembelaan Tuhan”, yang memahami agamanya secara eksklusif dan berlebihan memungkinkan konflik “dibungkus” dan dilontarkan sebagai pembelaan terhadap agama yang wajib dijaga “kemurniannya”. Hal inilah yang menyebabkan kerusuhan atau pelanggaran atas nama perbedaan agama yang lebih sering terlihat dan mudah menyulut emosi penganut agama, daripada konflik yang lain.

Apabila konflik atas nama agama terus muncul akibat ketidakmampuan menerima keberagaman agama, maka sangat memungkinkan konflik tidak dapat diselesaikan. Jalan keluar akan sangat sulit ditemukan, apabila tidak ada keyakinan bahwa sebuah realitas yang beragam adalah sesuatu yang niscaya dan tidak mungkin dihilangkan oleh manusia. Salah satu pemikir yang turut memperhatikan keberagaman agama dan sikap yang muncul sebagai responnya adalah Karen Armstrong. Pemikiran Armstrong berdasarkan pada semangat mencari jalan keluar atas perbedaan tafsir melihat agama yang berbeda, serta konflik yang muncul atas perbedaan agama. Armstrong berhasil mengupas realitas terdalam dari setiap agama yang ada di dunia, dan merumuskannya sebagai alternatif menghadapi konflik.

Ali Rabbani Gulpaigani memiliki pandangan positif atas kejadian yang demikian. Gulpaigani (2004: 14) menyatakan bahwa kerusuhan atau pelanggaran yang disebabkan oleh perbedaan agama atau dominasi suatu agama atas agama lain masih dapat diatasi dan dapat digantikan dengan keharmonisan serta solidaritas. Pencapaian keharmonisan dan solidaritas ini dapat dilakukan dengan memupuk kesadaran pluralisme agama.

Pluralisme agama menurut Coward (1989: 168-169) muncul dari kesadaran bahwa realitas kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberagaman, termasuk keberagaman agama. Pluralisme agama dapat menjadi sarana untuk memahami bahwa ada Satu Realitas yang dipahami lewat banyak cara. Hal ini didasarkan pada semangat yang diusung oleh pluralisme agama demi mencapai kedamaian dan kebersamaan di tengah keberagaman.

Pluralisme agama di Indonesia juga dipahami dan ditanggapi secara beragam, selayaknya keberagaman agama. Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai salah satu organisasi atas nama agama mayoritas di Indonesia pun memunculkan tanggapan atas pluralisme agama. MUI mengeluarkan fatwa haram terhadap pluralisme, di samping sekularisme dan liberalisme. Hal ini malah menjadi salah satu pemantik konflik baru. Kemunculan fatwa ini menyebabkan kesimpangsiuran

pemahaman dan perbedaan sikap yang muncul di kalangan masyarakat. Kemunculan berbagai pemahaman dan tafsir atas pluralisme tidak menutup kemungkinan menjadi sumber konflik yang baru. Keberagaman tafsir pluralisme ini dengan mudah meluas ke berbagai lapisan masyarakat, sebab makna pluralisme yang hendaknya disampaikan kepada masyarakat tidak disampaikan dengan lengkap atau bahkan salah. Hal ini juga memicu munculnya tafsir negatif yang disematkan pada pluralisme agama. Pluralisme agama dicurigai sebagai istilah “Barat” yang membawa misi menggeser fungsi agama atau bahkan menjadi agama baru bagi manusia.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis merasa sangat penting untuk membagi pemahaman tentang pluralisme agama dalam ranah filsafat agama, serta temuan Karen Armstrong terkait dengan solusi konflik atas nama agama melalui tulisan ini. Di samping itu, tulisan ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu referensi untuk menghadapi konflik atas nama agama dan menjadi penengah atas kesimpangsiuran pendapat yang beredar di masyarakat.

B. Filsafat Agama dan Pluralisme Agama

Filsafat agama adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang mengupas agama tertentu secara rasional, logis, kritis dan mendalam. John Hick (1990: 1) merumuskan secara singkat bahwa filsafat agama adalah *philosophical thinking about religion*. Agama tidak dipahami secara dogmatis akan tetapi dipahami lebih lanjut, sehingga keyakinan agama berdasarkan pada pemahaman secara rasional.

Perkembangan pola kehidupan juga mempengaruhi pemaknaan atas filsafat agama. Pemaknaan filsafat agama dalam paradigma kontemporer lebih condong ke arah fungsional agama. Agama tidak lagi digali makna definitifnya, akan tetapi lebih menekankan pada tinjauan secara kritis untuk menghadapi dinamika kehidupan. Filsafat agama diharapkan “membumi”, menjadi jalan untuk mencari solusi-solusi permasalahan praktis di masyarakat. Hal ini berbeda dengan “masa kegelapan” atau *the dark age*, filsafat dan agama yang saling mencari perhatian, dengan memonopoli pengaruh di tengah kehidupan. Saat ini agama diharapkan mampu menjadi jembatan kegelisahan menghadapi perkembangan dan perubahan kehidupan, bukan malah menjadi jurang pemisah.

Raimundo Pannikar (1994: 94) mengingatkan bahwa posisi filsafat agama sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman agama, bukan untuk mencampuradukkan keberagaman agama. Filsafat agama diharapkan tidak mereduksi semua agama menjadi adonan yang homogen. Filsafat agama hendaknya mencabut isolasionisme

dan kesalahpahaman untuk menciptakan ruang bagi kesadaran keberagaman agama yang sehat dan alamiah.

Keberagaman agama menjadi salah satu problem yang coba dipecahkan oleh filsafat agama. Keberagaman agama tidak menjadi problem yang serius apabila tidak ada klaim kebenaran dan sumber keselamatan yang diusung oleh masing-masing agama secara dogmatis. Hal ini membuat setiap perdebatan posisi keyakinan agama semakin menarik, apakah agama harus diyakini secara dogmatis atau apakah memungkinkan adanya tafsir baru yang memposisikan seluruh agama adalah sama. Banyak pemikir yang berusaha untuk merumuskan sikap yang tepat dalam menghadapi keberagaman agama.

Terdapat tiga kategori yang menjadi buah dari persinggungan atau pemaknaan keberagaman agama, yaitu eksklusifisme, inklusifisme, dan pluralisme. Tiga tipe tersebut menjadi dasar pola pikir seorang pemeluk agama tertentu dalam upaya memposisikan diri atau melihat pemeluk agama lain.

Eksklusifisme memahami bahwa hanya agama yang dipeluknyalah yang paling benar dan menjadi satu-satunya sumber keselamatan. Eksklusifisme tidak menerima adanya kebenaran dalam ajaran agama yang lain. Pemahaman agama berdasarkan eksklusifisme ekstrim memungkinkan pemeluk agama tertentu melihat pemeluk agama lain sebagai “*liyan* yang tersesat”. Para eksklusifis ekstrim tidak sungkan untuk mengajak para *liyan* untuk “berjalan” pada kebenaran yang mereka yakini, bahkan jika perlu menggunakan cara-cara tertentu agar tersadar. Eksklusifis cenderung menutup kesempatan bagi sumber-sumber yang memungkinkan memberikan pemahaman bahwa keberagaman adalah hal yang niscaya. Satu-satunya jalan untuk mencapai kebenaran dan kebaikan bersama adalah dengan cara memeluk satu agama yang sama. Eksklusifisme juga sering disebut dengan istilah konservatisme.

Berbeda dengan eksklusifisme yang berdasarkan pada pemahaman dogmatis kaku, inklusif mencoba hadir dengan lebih lunak. Inklusifisme adalah pola pikir yang menekankan bahwa agama yang lain merupakan bentuk berbeda dari agama tertentu, yang memuat kebenaran serta bentuk keselamatan yang berbeda. Namun perlu dicermati, bahwa inklusifis tetap memposisikan agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Kebenaran yang hakiki adalah kebenaran yang diajarkan dalam agama yang dianutnya, walaupun termuat dalam bentuk lain agama tertentu.

Di samping eksklusifisme dan inklusifisme terdapat pluralisme yang menengahi dua sudut pandang sebelumnya. Pluralisme memandang setiap agama memuat bentuk kebenaran dan ajarannya masing-

masing. Pluralisme menolak klaim kebenaran yang dimonopoli oleh satu agama tertentu. Bagi pluralis, agama adalah sarana manusia sampai pada kebenaran universal yang termuat dalam berbagai bentuk yang berbeda.

Nurcholis Madjid (dalam Achmad, 2001: 11) melihat pluralisme dalam pendekatan sosial. Pluralisme agama merupakan paham atau sikap menerima keberagaman dan kemajemukan beragama (*religious plurality*). Pluralisme agama menjadi bagian fenomena sosial-kultural yang terbentuk karena adanya fenomena lahiriah dari berbagai agama yang tampak berbeda, namun pada dasarnya bersama-sama menuju titik temu (*common platform*) yang sama. *Common platform* tersebut adalah sikap kemanusiaan yang universal.

Pluralisme agama berangkat dari pluralitas yang menyebabkan persinggungan agama-agama. Pluralisme agama menuntut *mutual respect* dengan tujuan cita-cita kedamaian dapat tercapai. *Mutual respect* ini merupakan unsur-unsur yang harus dipenuhi, yakni terdiri atas toleransi, tenggang rasa, lapang dada, dan peran aktif untuk menciptakan situasi kondusif.

C. Pluralisme Agama dalam Berbagai Tipe

Perumusan konsep pluralisme agama juga beragam, tergantung pada pola pendekatan yang digunakan. Anis Malik Thoha (2005) membagi pluralisme agama dalam sekurang-kurangnya empat macam tipe. Tipe-tipe tersebut adalah tipe humanisme sekuler, sinkretisme, teologi global, dan hikmah perennis.

Humanisme sekuler berarti suatu sistem etika yang mengukuhkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, kasih sayang, kehormatan, tanpa menghubungkan atau tergantung pada ajaran-ajaran agama yang sejati (Thoha, 2005: 53). Tipe pluralisme agama humanis sekuler merumuskan agama menurut fungsi duniawi dan mencabut elemen-elemen dasar agama yang bersifat transendental. Tipe pluralisme ini memposisikan agama sebagai alat politis yang menjunjung tinggi toleransi antarmanusia yang hidup dalam keanekaragaman realitas sosial. Tipe ini melepaskan perhatian bahwa agama memuat aspek sakralitas dan realitas transenden. Posisi agama tidak dapat lepas dari peran politis dan sosiologis. Agama tidak lagi dipandang sebagai panggilan rohani manusia.

Pluralisme tipe teologi global menawarkan pemahaman bahwa agama hendaknya dipahami sebagai media manusia mengenal Tuhan Yang Satu. Teologi global mengharapkan pemahaman akan Tuhan, yang seragam atau sama, yang dianut oleh masyarakat global. Tipe ini dipengaruhi oleh epistemologi Kant, bahwa agama merupakan *fenou-*

mena sedangkan Tuhan adalah *noumena*. *Noumena* ini hendaknya dipahami secara seragam terlepas dari tafsir-tafsir agama yang beragam. Meminjam istilah Hick, realitas transenden tersebut hendaknya disebut dengan istilah *The Real*. Keberagaman agama hendak diarahkan pada keseragaman pola religius oleh aliran ini atau *the transformation from religion-centredness to God-centredness*. Perhatian pemeluk agama di dunia diharapkan beralih dari agama yang dipeluknya menjadi religiusitas yang seragam, kemudian mengarah pada keseragaman penghayatan akan Tuhan.

Tipe sinkretisme menawarkan untuk menghadapi pluralitas atau keberagaman dengan cara menyatukan agama-agama yang berbeda. Penyatuan tidak dilakukan begitu saja, akan tetapi dengan melengkapi sisi-sisi yang kurang atau tidak lengkap dengan ajaran lain yang dirasa dapat memenuhi kekurangan agama tertentu. Oleh karenanya diharapkan mampu untuk menjadi penawar bagi pertentangan yang muncul karena keberagaman. Pencampuran beberapa ajaran dalam agama-agama yang ada, tidak menutup kemungkinan munculnya aliran atau sekte baru dari satu agama tertentu.

Tipe yang terakhir adalah hikmah perennis. Tipe ini tidak muncul sebagai alternatif atas keberagaman agama, akan tetapi menekankan pada keberagaman pemahaman akan pluralisme itu sendiri. Hikmah Abadi berupaya mengembalikan nilai-nilai luhur agama yang mulai tercerabut dari akarnya, kembali pada kesakralan dan kesucian yang absolut. Sakralitas agama tersebut merupakan hakikat atau prinsip dasar agama yang bersifat tetap dan telah ada sejak zaman primitif ketika manusia mengenal agama. Perubahan yang terlihat hanyalah perubahan yang terjadi pada level luar dan manifestasi ekspresi beragama, bukan pada esensi agama itu sendiri. Terdapat dua macam hakikat dalam tren Hikmah Abadi, yakni hakikat *esoteric* dan hakikat *exoteric*. Hakikat *esoteric* merupakan dasar yang eternal yang menjadi asas utama dan esensi segala sesuatu yang wujud. Hakikat *esoteric* merupakan hakikat yang tunggal bersifat transenden. Sedangkan hakikat *exoteric* merupakan bentuk ekspresi dari hakikat *esoteric*. Hakikat *exoteric* adalah manifestasi secara eksternal dari hakikat transenden yang seringkali muncul dalam bentuk-bentuk yang bisa ditangkap langsung. Hakikat *exoteric* adalah penjelmaan hakikat *esoteric* dalam beragam bentuk. Hakikat ini juga disebut sebagai hakikat religius.

Pluralitas agama diartikan sebagai kenyataan kehidupan suatu daerah atau wilayah yang terdiri atas berbagai pemeluk agama. Setelah munculnya fatwa tersebut, beberapa pemeluk agama dan pemuka agama menganggap anti, bahkan menolak menyebutkan pluralisme

agama, tanpa menilik lebih lanjut atau mengkaji ulang pengertian pluralisme agama yang dimaksud. Rumusan ini memunculkan perdebatan baru di kalangan muslim Indonesia. Kecurigaan dan ketakutan untuk menerima perbedaan muncul. Padahal, apabila digali lebih dalam, pluralitas dan pluralisme adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pluralitas adalah kenyataan bahwa kehidupan ini terdiri dari berbagai macam agama dan kepercayaan. Kemudian, pluralisme adalah sikap atau pandangan yang mengakui bahwa kehidupan ini terdiri dari keberagaman agama dan harus disikapi dengan pilihan tertentu.

D. Compassion: Landasan Filosofis Pluralisme Agama

Karen Armstrong adalah seseorang yang mendalami keberagaman agama dan berangkat dari keingintahuan pada agama yang baru (di luar agama yang dianutnya). Kesadarannya akan keberagaman agama muncul setelah perjalanannya ke luar negeri dan menemukan realitas kehidupan beragama yang berbeda dengan sebelumnya. Latar belakangnya sebagai seorang biarawati dan berkembang dalam lingkungan Katholik taat, tidak memudahkannya memperoleh referensi tentang agama-agama selain yang dianutnya.

Armstrong memahami bahwa pluralisme agama adalah realitas yang muncul setelah adanya kenyataan bahwa keberagaman agama adalah hal yang niscaya. Armstrong melihat kecenderungan pluralisme ini tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan dari kehidupan sehari-hari. Pluralisme adalah bagian dari keberagaman yang merupakan takdir Tuhan yang tidak dapat dihapuskan. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang telah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat.

Pluralisme agama yang dimaksud Armstrong adalah dengan membuka diri terhadap agama. Armstrong menyarankan setiap orang untuk melakukan perbandingan agama. Perbandingan agama ini dimaksudkan agar umat manusia saling mengenal realitas keberagaman yang lain, bukan berarti harus membandingkan untuk menentukan mana yang lebih benar dibanding yang lain. Perbandingan agama yang dimaksud adalah praktik keterbukaan terhadap agama lain sehingga mampu mengantarkan seorang pemeluk agama semakin mengenal agamanya sendiri, bukan dengan cara memeluk agama-agama lain secara bergantian.. Pada akhirnya dengan praktik perbandingan agama ini, diharapkan sampai pada penemuan inti ajaran agama yang dianutnya, sekaligus menemukan inti agama-agama lain.

“The comparative study of religion is not designed to dilute your appreciation of your own or to make you convert to another tradition. Ideally it should help you to

see the faith that you are most familiar with in a different, richer light" (Armstrong, 2010: 63).

Dengan perbandingan agama, Armstrong berupaya mengembalikan semangat dan sudut pandang yang baik terhadap agama dengan mencari titik temu agama-agama. Titik temu agama ini diperlukan untuk membuktikan bahwa agama-agama yang selama ini dipandang bertentangan, memicu pertikaian dan membangun segala hal yang negatif, pada dasarnya tidaklah demikian. Segala hal yang negatif ini, jika digali terus-menerus, tentu tidak akan membawa agama pada posisi yang baik, atau malah mungkin akan membawa masyarakat semakin jauh dari kerukunan antaragama. Hal inilah yang menyebabkan agama-agama tampak saling bertentangan satu sama lain.

Pluralisme agama yang diusung oleh Armstrong adalah bentuk tandingan dari sekularisme dan fundamentalisme. Pluralisme yang dimaksud oleh Armstrong bukan bertujuan membentuk atau menciptakan satu bentuk agama baru, yang bersifat global, akan tetapi menjadikan pemeluk agama mengenal tradisi keberagamaan lebih dari satu agama yang dipeluknya. Tujuan dari pluralisme yang semacam ini adalah untuk memperbaiki pemahaman manusia atau pemeluk agama tertentu terhadap agama lain yang sebelumnya tampak tidak tepat baginya.

"... But the new pluralism is already a fact of life. It is not that we are going to create a giant "World Religion", but rather that people turn quite naturally for nourishment to more than one tradition... And this cross-fertilization could revitalize sagging traditions and infuse them with new life" (Armstrong, 2003: 1).

Selanjutnya, Armstrong menganggap klaim kebenaran yang diusung oleh satu agama tertentu adalah bentuk egoisme manusia memahami suatu agama. Armstrong melihat adanya kesamaan dalam ritual dan kepercayaan agama-agama di dunia. Kesamaan antaragama terlihat dari penyebab kemunculannya, yang menampakkan keseragaman latar belakang. Latar belakang tersebut seperti dorongan batin manusia untuk menyandarkan diri terhadap Realitas Tertinggi untuk menghadapi problem hidup, peperangan yang digunakan untuk menarik pengikut atau memperluas wilayah kekuasaan, kemampuan manusia yang terbatas dalam menyerap ajaran Tuhan dan pengaruh kehidupan dunia pun turut mendorong manusia membentuk agama (Armstrong, 2013: 317).

Insight intuitif manusia dalam memahami agama menjadikan beberapa hal yang terkait dengan agama tidak dapat dengan mudah

dijelaskan dan diungkapkan, tetapi agama mudah untuk diketahui dengan cara merasakannya. Begitu pula dengan agama, agama adalah bentukan manusia. Agama muncul dari hasrat manusia untuk membentuk sesuatu yang dapat memenuhi ruang kosong dalam dirinya. Sesuai dengan ungkapan *homo religius*, agama dibentuk sebagai buah dari hasrat terdalam manusia untuk menyembah sesuatu di luar dirinya.

Armstrong beranggapan bahwa ritual sangat penting dalam praktik keberagamaan manusia, "*Without prayer and ritual, the myths of religion seems arbitrary and nonsensical*" (Armstrong, 2000: 24). Akan tetapi, agama tidak sepenuhnya berkuat pada ritual dan ibadah. Ritual dan ibadah diperlukan manusia sebagai sarana mengenal Tuhan secara lebih dalam. Agama memerlukan ritual dan ibadah-ibadah tertentu demi aktualisasi religiusitas manusia. Pada titik tertentu manusia seringkali terjebak "kesibukan" dalam ranah ritual dan ibadah, sehingga komposisi ritual dan ibadah lebih banyak dibanding pemahaman transendentalitas Tuhan atau pendakian batin. Maka, pada akhirnya Armstrong memusatkan hakikat agama pada praktik atau *behavior*.

Praktik atau *behavior* umat beragama dapat dilihat dari ajaran-ajaran yang diyakininya. Akan tetapi, menariknya adalah Armstrong menemukan adanya keserupaan nilai yang terkandung dalam praktik-praktik beragama yang tampak berbeda pada masing-masing agama. Keserupaan ini yang disebutnya sebagai *golden rule*. *Golden Rule* adalah inti dari ajaran-ajaran praktis agama-agama yang ada di dunia. *Golden rule* berisikan ajaran untuk hidup lebih baik tidak hanya dalam menghadapi keberagaman agama, tetapi juga dalam keberagaman pandangan atau pemikiran. *Golden Rule* terdiri atas dua kalimat yang bersifat negatif dan positif. *Golden Rule* negatif berbunyi; "...*Do not treat others as you would not like them to treat you*", dan yang positif berbunyi; "*Always treat others as you would wish to be treated yourself*" (Armstrong, 2010: 4).

Armstrong menemukan inti ajaran ini dalam semua agama, hanya saja setiap agama mengemasnya secara berbeda. *Golden Rule* tersebut menyimpan makna untuk menyebarkan tindakan yang terpuji untuk sesama umat manusia. Ajaran tersebut dianggap menjadi inti dari *behavior* beragama yang ada di dunia, sebab Armstrong menemukannya di setiap tradisi religius. Bahkan, Armstrong tidak hanya menemukan dalam agama tetapi juga dalam tradisi sekuler.

Hans Kung, seorang filsuf dan teolog, juga menawarkan *Golden Rule* sebagai jalan tengah konflik-konflik agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Hans Kung memaparkan temuannya, bahwa dalam agama-agama dan tradisi spiritual di seluruh dunia memuat pesan

yang sama, yang disebutnya sebagai *Golden Rule*. *Golden Rule* ini adalah gambaran dari nilai kemanusiaan (Kung, 1998: 98-99). Perbedaan antara konsep Kung dan Armstrong adalah pendapat Armstrong yang tidak berhenti pada tataran *Golden Rule*. Armstrong berusaha menggali lebih dalam lagi *Golden Rule* yang ditemukannya. *Golden Rule* menyimpan pesan, cara dan anjuran untuk hidup bersama dalam keberagaman. Oleh Armstrong, *Golden Rule* dipersempit dengan memperhatikan nilai *compassion* yang termuat di dalam istilah tersebut.

Compassion merupakan ilmu bela rasa yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Compassion* berasal dari kata *compassionate* dalam Bahasa Inggris yang disamakan dengan *pitieous* (memilukan) atau *pittiable* (menyedihkan), secara umum diartikan “kasihan”. Surat Kabar “De Volkskrant” secara konsisten mendefinisikan *compassion* sebagai *pity* (rasa kasihan, belas kasih). Secara etimologi, *compassion* berasal dari Bahasa Latin yang diturunkan dari kata *patiri*, dan dari Bahasa Yunani *pathein*. Kedua kata tersebut berarti menjalani, mengalami, atau menderita. Berdasarkan akar kata tersebut, *compassion* diartikan sebagai sikap menahan atau menanggung sesuatu bersama dengan orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, membayangkan posisi diri dalam posisi orang lain (Armstrong, 2010: 8-9).

“So “*compassion*” means “to endure (something) with another person,” to put ourselves in somebody else’s shoes, to feel her pain as though it were our own, and to enter generously into his point of view” (Armstrong, 2010: 9).

Makna kata *compassion* juga dapat ditemukan dalam Bahasa Semitic; Bahasa Ibrani pasca-alkitab: *rahamanut*, dan Bahasa Arab: *rahman*. Secara etimologis, berkaitan dengan *reham*/RHM (“rahim”) (Armstrong, 2010: 19). Apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia, *compassion* memuat makna yang luas. *Compassion* berarti gabungan dari kasih sayang, rasa kasihan, empati, dan bahkan penekanan ego. Di sisi lain istilah *compassion* dapat dimaknai sebagai sikap yang menghargai dan turut berada pada posisi orang lain. Oleh karenanya dalam tulisan ini *compassion* tetap disebut dengan istilah demikian, sebab padanan kata dalam Bahasa Indonesia dirasa dapat mereduksi makna asli dari kata tersebut.

Compassion dapat dimaknai sebagai bentuk altruisme yang konsisten. *Compassion* menjadi prinsip tindakan untuk menghadapi orang lain. Sebagai bentuk altruisme, *compassion* dipraktikkan de-

ngan tujuan menghadirkan kepuasan dan ketenangan batin. Ada sebuah tuntutan yang pada dasarnya berada dalam diri setiap manusia, yang tidak dapat digambarkan atau dikatakan, dan dapat dipenuhi dengan mempraktikkan *compassion* tersebut. Praktik *compassion* tersebut dapat dimulai dengan menekan ego diri sendiri dalam menghadapi orang lain yang mungkin berbeda dengan diri kita.

Inti ajaran ini ditemukan oleh Armstrong di dalam seluruh tradisi religius di muka bumi. Ajaran ini paling nampak dalam tradisi monotheisme atau agama-agama monotheistik. Misalnya dalam agama Yahudi, Islam, dan Budha. Dalam agama Yahudi, nilai *compassion* termuat dalam *Shalom*. *Shalom* yang berarti damai, memuat konsep yang lebih dari sekedar ketiadaan konflik, tetapi juga dapat diartikan sebagai "*wholeness* (kesatuan), *completion* (penyelesaian)", sebagai prinsip harmonis positif yang dapat mendamaikan hal-hal yang *opposites* (Armstrong, 2010: 53).

Pada ajaran agama Islam, dikenal dengan perintah zakat. Zakat yang berarti pemurnian (*purification*), pada dasarnya mengajarkan umat Islam untuk membagikan sebagian harta yang dimilikinya, sehingga fakir dan miskin turut merasakannya. Tujuan dari ajaran ini adalah rasa turut merasakan kebahagiaan, kekayaan secara adil, dan memperlakukan orang miskin dengan rasa yang lebih hormat. Zakat akan mengajarkan umat Islam untuk tidak egois dalam menggunakan hartanya.

Agama Budha mengemas ajaran yang memuat *compassion* dalam "Empat Pikiran yang Tak Terukur", yang berasal dari cinta kasih terdalam yang ada pada setiap manusia dan benda. "Empat Pikiran yang Tak Terukur" tersebut terdiri dari *Maitri* (*loving kindness*/cinta kasih), yakni keinginan menghadirkan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia; *Karuna* (*compassion*/belas kasih), yakni keinginan untuk membebaskan seluruh makhluk dari penderitaan; *Mudita* (*sympatic joy*/sukacita simpatik), yakni turut bergembira dalam kegembiraan orang lain, dan *Upeksha* (*even-mindedness*/pikiran yang adil), yang berarti pemikiran yang memungkinkan manusia untuk mengasihi seluruh makhluk hidup secara adil dan merata, tidak memihak.

Armstrong juga mengetengahkan bukti dari para pionir agama-agama dunia. Bagi Armstrong, tindakan yang memuat nilai *compassion* juga tampak pada tindakan yang patut diteladani. Para pemuka agama-agama tersebut adalah Confusius, Yesus, dan Muhammad, Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, dan Dorothy Day (Armstrong, 2010; 11-14). Para pionir dari agama-agama ini mampu mempraktikkan ajaran yang memuat *compassion* dengan baik.

Maka, dapat dipahami pula bahwa setiap ajaran agama menun-

tun manusia pada struktur kemanusiaan, humanisme, dan cita-cita kebersamaan hidup manusia. Namun jarang sekali ini dibahas oleh para ahli agama. Alih-alih menyerukan *compassion* dan semangat perdamaian, beberapa ahli agama malah menekankan pada doktrin-doktrin agama yang tampak keras, kaku, bahkan mengerikan.

Compassion menjadi gambaran praktik altruistik suatu agama (yang terdapat pula pada agama-agama yang lain). Karen Armstrong (2010: 9) mengartikan secara singkat bahwa *compassion* merupakan aplikasi dari prinsip altruisme; “*compassion can be defined, therefore, as an attitude of principled, consistent altruism*”. Altruisme dapat dimaknai sebagai tindakan yang dimotivasikan oleh kepentingan orang lain. Altruisme memiliki dua ciri penting, yakni: altruisme memuat sifat universal yang mengatasi pengelompokan suku, agama, bangsa, dan golongan lainnya; kedua, altruisme memuat sifat kerelaan, tanpa pamrih yang tinggi (Sudiarja, 2013: 6-7).

Melalui bentuk altruisme ini, Armstrong menekankan pada pengontrolan diri atau ego untuk menghadapi *the others*. *The Others* atau pemeluk agama lain, ada bukan untuk dimusuhi, bukan untuk disamakan, akan tetapi ada untuk dipahami. Armstrong tidak pernah mengajak satu pemeluk agama tertentu untuk memeluk agama yang lain, atau mencampuradukkan satu dengan yang lainnya. Armstrong dalam karya-karyanya mengajak setiap pemeluk agama atau sekularis untuk mendalami ajaran atau kepercayaan yang diyakininya dan menemukan bentuk-bentuk *compassion* dalam ajaran atau kepercayaan tersebut. Namun, pendalaman keyakinan ini hendaknya dilakukan dengan lebih terbuka terhadap keberadaan “yang lain”.

E. Kesimpulan

Pluralisme agama dalam filsafat agama adalah cara pandang atau sikap dalam rangka menghadapi keberagaman agama. Pluralisme agama murni sebagai sikap dan cara berpikir, bukan sebagai suatu ajaran baru atau bahkan agama baru. Pluralisme agama, menurut Armstrong, merupakan sikap yang terbuka untuk melihat inti dari ajaran-ajaran agama yang tampak berbeda satu sama lain. Melalui pemahaman atas konsep *compassion*, para pemeluk agama dapat menemukan hakikat agamanya dan agama-agama yang lain.

Compassion dapat disebut sebagai *common-platform* agama-agama dunia. *Compassion* merupakan bagian dari kebenaran universal dan absolut yang termuat dalam seluruh agama. Oleh karenanya, kebenaran dan keselamatan agama tidak sepenuhnya dimonopoli oleh satu ajaran agama saja tetapi termuat dalam seluruh agama. Dengan kata lain, seluruh pemeluk agama (apapun agamanya) berkesempatan

mempraktikkan kebenaran dan memperoleh keselamatan apabila mempraktikkan semangat *compassion*. Semangat *compassion* dapat menjadi gambaran bagi masyarakat untuk mendekatkan agama yang sebelumnya terkesan “jauh” dan hanya berkuat pada ranah dogmatis. Mendekatkan ajaran agama dalam bentuk *compassion* juga dapat menjadi bukti bahwa agama dapat berperan dalam kehidupan sosial masyarakat, mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai, tanpa harus mencurigai agama lain atau menyeragamkan agama-agama yang ada.

F. Daftar Pustaka

- Achmad, Nur, 2001, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Kompas, Jakarta.
- Armstrong, Karen, 2000, "Reinventing Our Sacred", dalam *India International Centre Quarterly*, Vol.26/27, Vol. 26 No. 4/Vol. 27 No. 1: Faith (Winter 1999/Spring 2000), pp. 21-25. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/23005624>, pada 7 November 2013, pukul 22.41 WIB.
- _____, 2003, "The Monotheist Freelance (An Interview)", dalam *Tricycle Magazine*. Diunduh dari <http://www.tricycle.com/interview/the-freelance-monotheist>, pada 20 Mei 2013, pukul 17.21 WIB.
- _____, 2010, *Twelve Steps To A Compassionate Life*, Alfred A. Knopf, Canada.
- _____, 2013, *Menerobos Kegelapan*, Mizan, Bandung.
- Gulpagani, Ali Rabbani, 2004, *Menggugat Pluralisme Agama; Catatan Kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourus*, Al-Huda, Jakarta.
- Hick, John, 1990, *Philosophy of Religion*, Prentice Hall, New Jersey.
- Kung, Hans dan Kuschel, Karl-Joseph, 1998, *Etika Global*, Ahmad Murtajb (Ed.), Sishipus, Yogyakarta.
- Panikkar, Raimundo, 1999, *The Intrareligious Dialogue*, Paulist Press, New Jersey.
- Sudiarja, Anthonius, 2006, *Agama (Di Zaman) yang Berubah*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 2013, "Altruisme: Kewajiban Moral atau Kere-laan", dalam *Basis*, No. 5-6, Tahun Ke 62, Yogyakarta.
- Thoha, Anis Malik, 2005, *Tren Pluralisme Agama*, Perspektif, Jakarta.